

METODE EDFAT DALAM FOTO JURNALISTIK

Mung Pujanarko,
Universitas Jayabaya, Jakarta
mungpujanarko@gmail.com

ISSN 1411- 9439 (print)
ISSN 2745-6420 (online)
DOI 10.31479

INFORMASI ARTIKEL

Tanggal masuk:
(12-11- 2016)
Revisi:
(12-12-2016)
Tanggal Terima
(28-1-2017)

ABSTRACT

The EDFAT method in photojournalism to help create a good photo essay. Through this method, the photographer will proceed to find the right photoframe that's creative and can collect a complete data to be displayed in the photo essay. This method was introduced by the "Walter Cronkite School of Journalism and Telecommunication" in Arizona State University. This method has been successfully tested as a method for selecting the special aspects of a story in order to obtain a powerful image.

Keyword: Foto Journalism, Esai, Visual

ABSTRAK

Metode EDFAT dalam photojournalism membantu membuat esai foto yang bagus. Melalui metode ini, fotografer akan menemukan fotoframe yang tepat yang kreatif dan dapat mengumpulkan data yang lengkap untuk ditampilkan dalam esai foto. Metode ini diperkenalkan oleh Sekolah Fotografi dan Pelatihan Cronkite Walter di Arizona State University. Metode ini telah berhasil diujicobakan sebagai metode untuk memilih aspek-aspek khusus sebuah cerita untuk mendapatkan citra yang kuat.

Kata Kunci: Jurnalistik Foto, Esai, Visual

Pendahuluan

Dalam bidang fotografi jurnalistik ada metode yang disebut Metode EDFAT (Entire/Established Shoot, Detail, Frame, Angle, Timing) untuk membantu menciptakan sesuatu karya foto yang baik dan kuat secara makna (meaning).

Melalui metode ini, fotografer akan mampu secara ilmiah untuk melanjutkan liputan untuk mencari foto yang tepat.

Metode ini diperkenalkan oleh "Walter Cronkite School of Journalism and Telecommunication" di Arizona State University. Metode ini telah berhasil diuji sebagai metode untuk memilih aspek khusus guna membuat karya foto jurnalistik.

Fotografi dalam ranah pers disebut jurnalistik foto (Journalism Photography), dan foto-foto yang dihasilkan untuk bidang pemberitaan disebut foto berita (press photo atau news photo). Orang yang bekerja menghasilkan foto jurnalistik disebut Fotografer Jurnalis atau Pewarta Foto. Dalam ilmu jurnalistik terdapat Sembilan Elemen Jurnalisme yang juga mendasari bidang fotografi Jurnalistik

Sembilan Elemen Jurnalisme dalam Buku "The Element of Journalism" oleh Bill Kovach dan Tom Rosentiel, 2006 :

1. Kewajiban utama jurnalisme adalah pada pencarian kebenaran.
2. Loyalitas utama jurnalisme adalah pada warga Negara.
3. Esensi jurnalisme adalah disiplin verifikasi.
4. Jurnalis harus menjaga independensi dari obyek liputannya.

5. Jurnalis harus membuat dirinya sebagai pemantau independen dari kekuasaan.

6. Jurnalis harus memberi forum bagi publik untuk saling-kritik dan menemukan kompromi.

7. Jurnalis harus berusaha membuat hal penting menjadi menarik dan relevan.

8. Jurnalis harus membuat berita yang komprehensif dan proporsional.

9. Jurnalis harus diperbolehkan mendengarkan hati nurani personalnya

Sembilan elemen jurnalisme ini mendasari elemen bidang fotografi jurnalistik.

Pengertian Fotografi Jurnalistik

Fotografi (dari bahasa Inggris: photography, yang berasal dari kata Yunani yaitu "Fotos" yakni : Cahaya dan "Grafo" : Melukis/menulis.

Jadi Fotografi adalah proses melukis/menulis dengan menggunakan media cahaya. Sebagai istilah umum, fotografi berarti proses atau metode untuk menghasilkan gambar atau foto dari suatu obyek dengan merekam pantulan cahaya yang mengenai obyek tersebut pada media yang peka cahaya.

Alat paling populer untuk menangkap cahaya ini adalah kamera. Tanpa cahaya, tidak ada foto yang bisa dibuat.

Prinsip fotografi adalah memfokuskan cahaya dengan bantuan pembiasan sehingga mampu membakar medium penangkap cahaya.

Medium yang telah dibakar dengan ukuran luminisitas cahaya yang tepat

akan menghasilkan bayangan identik dengan cahaya yang memasuki medium pembiasan (selanjutnya disebut lensa).

Untuk menghasilkan intensitas cahaya yang tepat untuk menghasilkan gambar, digunakan bantuan alat ukur berupa lightmeter.

Setelah mendapat ukuran pencahayaan yang tepat, seorang fotografer bisa mengatur intensitas cahaya tersebut dengan mengubah kombinasi ISO/ASA (ISO Speed), diafragma (Aperture), dan kecepatan rana (speed). Kombinasi antara ISO, Diafragma & Speed disebut sebagai pajanan (exposure).

Di era fotografi digital dimana film tidak digunakan, maka kecepatan film yang semula digunakan berkembang menjadi Digital ISO.

Fotografi jurnalistik adalah bidang ilmu yang menggabungkan antara fotografi dengan jurnalistik. Ciri khasnya adalah fotografi jurnalistik harus memiliki elemen caption atau teks dalam keterangan foto.

Sejarah Fotografi Jurnalistik

Fotografi jurnalistik muncul dan berkembang di dunia sudah lama sekali, tetapi lain halnya dengan di Indonesia, foto pertama yang di buat oleh seorang warga negara Indonesia terjadi pada detik-detik ketika bangsa ini berhasil melepaskan diri dari belenggu rantai penjajahan.

Tokoh pionir jurnalis foto Indonesia yakni Alex Mendur (1907-1984) yang bekerja sebagai kepala foto kantor berita Jepang Domei, dan adiknya sendiri Frans Soemarto.

Mendur (1913-1971), mengabadikan peristiwa pembacaan teks Proklamasi kemerdekaan republik Indonesia dengan

kamera Leica, dan pada saat itulah pada pukul 10:00 WIB pagi tanggal 17 Agustus 1945 foto jurnalis Indonesia lahir dengan organisasi IPPHOS (Indonesia Press Photo Service).

Batasan sukses atau tidaknya sebuah foto jurnalistik tergantung pada persiapan yang matang dan kerja keras bukan pada keberuntungan.

Memang tidak bisa dipungkiri bahwa ada foto yang merupakan hasil dari "being in the right place at the right time".

Tetapi seorang jurnalis profesional adalah seorang jurnalis yang melakukan riset terhadap subjek, mampu menentukan peristiwa potensial dan foto seperti apa yang akan mendukungnya (antisipasi).

Itu semua sangat penting mengingat suatu moment yang baik hanya berlangsung sekian detik dan mustahil untuk diulang kembali.

Media Informasi

Etika, empati, nurani merupakan hal yang amat penting dan sebuah nilai lebih yang ada dalam diri jurnalis foto. Seorang jurnalis foto harus bisa menggambarkan kejadian sesungguhnya lewat karya fotonya, intinya foto yang dihasilkan harus bisa bercerita sehingga tanpa harus menjelaskan orang sudah mengerti isi dari foto tersebut dan tanpa memanipulasi foto tersebut.

Sebagai medium yang dapat merekam gambar, dengan segala bentuk dari kehidupan yang berhenti dalam sebuah foto bagaikan menekan tombol jeda alam kehidupan, fotografi menangkap dan menjadikannya abadi. Mengenai fotografi sebagai medium, dalam sub-bab ini, sebagai pembawa informasi, maka hubungannya adalah dengan fotografi sebagai media pengampu dalam dunia jurnalistik

Dalam bukunya, Gani & Kusumalestari (2014:6) mengatakan: Rasanya tidak ada media massa cetak (surat kabar, tabloid, dan majalah) di negeri ini yang tidak menyertakan foto dalam setiap terbitannya.

Foto seringkali menjadi daya tarik bagi pembaca sebelum membaca berita. (quote) kedudukan karya foto di sini adalah sebagai daya tarik, maka esensi dari karya foto dalam jurnalistik adalah sebagai pelengkap/penunjang dari sebuah berita.

Gani & Kusumalestari menambahkan bahwa secara umum, foto jurnalistik merupakan gambar yang dihasilkan lewat proses fotografi untuk menyampaikan suatu pesan, informasi, cerita suatu peristiwa yang menarik bagi publik dan disebarluaskan lewat media massa.

Medium Berekspresi

Wijaya (2011:10) menjelaskan bahwa secara sederhana fotojurnalistik adalah foto yang bernilai berita atau foto yang menarik bagi pembaca tertentu, dan informasi tersebut disampaikan kepada masyarakat sesingkat mungkin.

Fotografi sebagai medium berekspresi, kaitannya adalah dengan fotografi sebagai media dalam penciptaan karya seni. Calne (2004:285) mengutip Joseph Machlis bahwa: Seni,

seperti cinta, lebih mudah didalami daripada diberi definisi. Tidak akan gampang menemukan dua filsuf yang setuju dengan suatu definisi. Kita bisa bilang bahwa seni berurusan dengan komunikasi gagasan dan rasa melalui medium kenikmatan (*sensuous medium*)—warna, bunyi, perunggu, pualam, kata.

Medium ini diolah menjadi karya dengan ciri pokok berupa keindahan rancang-bangun dan keutuhan bentuk. Karya itu punya daya tarik bagi akal-budi, merangsang emosi, menggetarkan daya khayal, dan mempertajam indera.

Sumardjo (2000:166) menuliskan : penciptaan karya seni memang merupakan kerja pengungkapan diri, ekspresi diri, dalam suatu wujud benda seni. Dari definisi di atas, maka seni dalam penciptaannya adalah suatu media bagi seseorang untuk mengungkapkan; berekspresi.

Hauskeller dalam seni—apa itu? (2015:69) menuliskan: Benjamin menganggap fotografi dan film sebagai bentuk seni inovatif yang menggantikan bentuk-bentuk seni lama seperti lukisan dan sandiwara.

Bull (2009:141) berpendapat bahwa setelah pengadopsiannya oleh para konseptualis pada tahun 1980, fotografi menjadi medium pilihan bagi seniman dalam skala yang luas dari akhir abad 20-an sampai awal abad 21.

Bate mengungkapkan (2009:144) ketika siapapun berbicara tentang pengaruh dari medium fotografi pada seni (atau seni pada fotografi), penggambaran umum dari perubahan sosial ini dalam penciptaan gambar visual perlu diingat dan dikukuhkan dalam pikiran.

Dengan kata lain, perubahan dari seni sejak adanya fotografi juga adalah bagian dari peralihan besar dalam sejarah penggunaan dan fungsi dari imaji dalam lapisan masyarakat yang berbeda-beda.

Kita tidak dapat sepenuhnya memisahkan pergeseran dari praktik seni (dan teorinya) dari pergeseran besar dalam media visual di kebudayaan lainnya.

Metode EDFAT

Metode EDFAT ini memudahkan fotografer membuat karya foto jurnalistik dalam pekerjaan sehari-harinya meliputi berita. Foto sebagai bentuk dokumentasi visual sangat mendukung pembuatan berita (news) juga pembuatan feature dalam produk karya jurnalistik. Metode EDFAT adalah :

Pertama, Entire / Establishing Shoot. Dimaksud dengan Entire atau Establishing Shoot adalah keseluruhan tema foto yang dibuat fotografer. Dalam Establishing Shoot sebagai keseluruhan (entire) ini fotografer membuat sebuah foto yang sudah memiliki maksud atau makna keseluruhan dalam tema yang diangkat.

Kedua, Detail/ Detil. Detil adalah suatu pilihan atas bagian tertentu dari keseluruhan pemandangan terdahulu (entire). Tahap ini adalah suatu pilihan pengambilan keputusan atas sesuatu yang dinilai paling tepat.

Ketiga, Frame. Frame adalah suatu tahap dimana pewarta foto membingkai suatu detil yang telah dipilih. Fase ini mengantar pewarta foto ke komposisi, pola tekstur dan bentuk subjek pemotretan dengan akurat.

Keempat, Angle. Angle adalah tahap di mana sudut pandang menjadi dominan, ketinggian, kerendahan, level mata kiri, mata kanan dan cara melihat. Fase ini penting untuk mengkonsepsikan visual apa yang diinginkan.

Kelima, Time/ Timing. Time adalah penentuan penyinaran dengan kombinasi yang tepat antara diafragma dan kecepatan atas keempat tingkat yang telah disebutkan sebelumnya.

Pemotretan teknis atas keinginan membekukan gerakan atau memilih ketajaman ruangan suatu event atau kondisi visual bernilai berita dengan cepat dan lugas.

Dalam pembuatan foto jurnalistik sesuai dengan metode EDFAT ini fotografer harus menyesuaikan sudut yang dibidiknya.

Potret di sudut yang berbeda untuk berbagai titik angle (sudut) dari atas, bawah, close up, jauh, dari kiri atau kanan.

Dalam EDFAT juga seorang jurnalis foto harus membuat strategi 5W (who/siapa, what/apa, when/kapan, where/di mana, dan why/ mengapa dan how/ bagaimana). Melengkapinya dengan penelitian dan konsistensi menyeluruh, dalam rangkaian foto.

Untuk Relevansi maka kenali dan kuasai pokok keseluruhan (entire) objek foto, ditambah dengan mempelajari etiket peliputan foto yang relevan. Fotografi Jurnalistik adalah menyimpulkan ciri-ciri yang melekat pada foto yang dihasilkan

Ciri-ciri foto jurnalis yakni, pertama, memiliki nilai berita atau menjadi berita itu sendiri. Kedua, melengkapi suatu berita/artikel. Ketiga, dimuat dalam suatu media.

Foto Begitu Penting Bagi Jurnalis di Lapangan, karena Jurnalistik tanpa foto rasanya kurang lengkap.

Mengapa foto begitu penting? karena foto merupakan salah satu media visual untuk merekam/mengabadikan atau menceritakan suatu peristiwa. itu berbeda lagi dengan artikel sebelumnya yaitu level untuk fotografer.

Jurnalistik tanpa foto rasanya kurang lengkap.

Mengapa foto begitu penting? Karena foto merupakan salah satu media visual untuk merekam/mengabadikan atau menceritakan suatu peristiwa.

Semua foto pada dasarnya adalah dokumentasi dan foto jurnalistik adalah bagian dari foto dokumentasi

Semua foto pada dasarnya adalah dokumentasi dan foto jurnalistik adalah bagian dari foto dokumentasi. Perbedaan foto jurnalis terletak pada pilihan. Membuat foto jurnalis berarti memilih foto mana yang cocok.

Penerapan metode EDFAT di lapangan menjadikan jurnalis bisa membuat strategi peliputan, misal si dalam peristiwa pernikahan public figure yang sarat nilai berita, maka membuat dokumentasi foto bagi jurnalis berarti mengambil/mem-foto

seluruh peristiwa dari mulai penerimaan tamu sampai selesai, tapi seorang wartawan foto hanya mengambil yang menarik, apakah public figure atau saat perayaan event tersebut.

Hal lain yang membedakan antara foto dokumentasi dengan foto jurnalis yaitu hanya terbatas pada apakah foto itu dipublikasikan (media massa) atau tidak. Nilai suatu foto ditentukan oleh beberapa unsur:

Pertama, aktualitas (Asli itu benar-benar terjadi). Kedua, berhubungan dengan berita. Ketiga, Kejadian luar biasa. Keempat, Promosi. Kelima, Kepentingan. Keenam, Human Interest (menimbulkan ketertarikan) dan kelima Universal.

Foto jurnalistik terbagi menjadi beberapa bagian:

Spot news: Foto-foto insidental/ tanpa perencanaan. (ex: foto bencana, kerusuhan, dll).

General news: Foto yang terencana (ex : foto SU MPR, foto olahraga, dll).

Foto Feature: Foto untuk mendukung suatu artikel.

Esai Foto: Kumpulan beberapa foto yang dapat bercerita.

Kesimpulan

Produk fotografi jurnalistik adalah foto yang merupakan hasil dari “being in the right place at the right time”. Akan tetapi seorang jurnalis profesional adalah seorang jurnalis yang melakukan riset terhadap subjek, mampu menentukan peristiwa potensial dan foto seperti apa yang akan mendukungnya (antisipasi).

Semua itu sangat penting mengingat suatu moment yang baik hanya berlangsung sekian detik dan mustahil untuk diulang kembali.

Etika, empati, nurani merupakan hal yang amat penting dan sebuah nilai lebih yang ada dalam diri jurnalis foto. Seorang jurnalis foto harus bisa menggambarkan kejadian sesungguhnya lewat karya fotonya, dan tanpa memanipulasi foto tersebut.

Dalam Metode EDFAT ini maka seorang jurnalis foto harus berhati-hati dengan elemen sekitarnya. Pilihan lensa dan aperture (diafragma) oleh fotografer akan sangat mempengaruhi foto yang dihasilkan.

Kemudian memperhatikan detail apapun yang ada pada subjek. Rincian ini mungkin merupakan simbol anonim atau mungkin merupakan merek dagang dari wilayah tertentu.

Hati-hati dengan ekspresi subjek. Jangan memilih momen atau foto yang akan membuat pemirsa salah menafsirkan ekspresi sebagai miskomunikasi gesture, misal antara tangisan dengan tertawa.

Dalam analisa penelitian ini, Metode EDFAT dalam Foto Jurnalistik ini diharapkan dapat membantu fotografer yang belum menggunakan metode EDFAT untuk menjadi fotografer yang menerapkan metode EDFAT

Lestari, L. I., & Paulus, E. (2011). *Buku Saku Fotografi*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

Soelarko, R.M (2000). *Pengantar Jurnalistik Foto*, Bandung, Karya Nusantara

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah Yulian (2005). *Tips & Trik Fotografi*. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.
- Bachtiar Ray (2008). *Ritual Fotografi, Majalah Chip Foto Video Digital Spesial*. PT. Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Bayu Tapa Brata, Vincent (2007). *Foto Indah & Menarik*. Mediakita, Jakarta.
- Bachtiar, Ray. (2008). *Ritual Fotografi*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.

